

GEREJA DAN DIALOG BUDAYA BERCERMIN PADA MISI PAULUS

Stanislaus Eko Riyadi

Abstrak:

A major topic in the relation between the church and culture is the capacity of the church to incarnate the core of its faith into the life of the local culture. The faith in God is expressed in various human expressions either cultic or cultural. The church doesn't risk its faith in God but expresses this faith in various ways adapted to the local culture where the church lives. Paul and his friends took effort to enter through the door of the Jews and the Greeks to bring the Gospel to them. Although he did not always get great success, his works have been producing great result. In the reflection of the Asian Church regarding its existence in the life of Asia, the way to evangelization is, therefore, the incarnation of the Gospel in the life of the local culture.

Kata-kata Kunci:

Paulus, budaya, pewartaan, Yahudi, Dialog.

PENGANTAR

Hubungan antara Gereja dan budaya dapat dianalisa dari berbagai perspektif, salah satunya adalah dari perspektif biblis. Perjanjian Baru tidak secara khusus membahas sikap atau upaya-upaya jemaat Kristen dalam berdialog dengan budaya karena pada saat Perjanjian Baru ditulis, jemaat Kristen belum terbangun sebagai sebuah institusi yang berhadapan dengan kelompok lain. Dalam periode pembentukan Perjanjian Baru, jemaat Kristen ada dalam tahap awal keberadaan sebagai bagian dari masyarakat Yahudi. Pewartaan iman dilaksanakan pada periode ini demi tersebarnya iman akan Yesus yang diakui oleh jemaat Kristen sebagai Mesias, Anak Allah. Metode pewartaan iman yang tampak dalam praktek pewartaan iman yang dilaksanakan oleh Paulus dan teman-temannya sebagai misionaris-misionaris Kristen pertama sebagaimana dikisahkan oleh Lukas di dalam Kisah Para Rasul menampakkan upaya Paulus dan para misionaris Kristen untuk masuk melalui pintu tradisi Yahudi atau tradisi Yunani agar Injil bisa diwartakan kepada mereka. Peribadatan di Sinagoga merupakan tradisi peribadatan Yahudi yang dimanfaatkan oleh Paulus sebagai jalan untuk mewartakan Injil kepada orang-orang Yahudi. Hanya karena ditolak oleh

orang-orang Yahudi, Paulus membawa Injil itu kepada orang-orang Yunani yang membuka diri untuk menyambut Injil yang diwartakannya (bdk Kis 17:1-9). Di Atena, Paulus memanfaatkan salah satu elemen keagamaan penduduk Atena sebagai pintu evangelisasi yakni ketika dia mempergunakan gagasan tentang “mezbah yang dipersembahkan kepada Allah yang tidak dikenal” untukewartakan Allah dan tindakan keselamatan-Nya melalui Yesus Kristus (Kis 18:22-28). Dua upaya yang ditempuh oleh Paulus melalui pewartaan di Sinagoga dan penggunaan tradisi lokal di Atena boleh dikatakan tidak membawa hasil yang signifikan. Di banyak Sinagoga, Paulus ditolak. Di Atena, Paulus juga mengalami penolakan. Pertanyaan yang muncul adalah: mengapa Paulus gagal membawa Injil meskipun ia telah masuk melalui pintu tradisi/budaya mereka? Apa yang bisa dipelajari dari kegagalan Paulus ini dalam upaya membangun dialog antara Gereja dan budaya? Model dialog seperti apakah yang bisa ditempuh oleh Gereja dalam perjumpaan dengan budaya?

DI SINAGOGA DAN AREOPAGUS

Paulus sadar akan perutusannya untuk memberitakan Injil, khususnya kepada orang-orang bukan Yahudi (Gal 1:16). Ia meninggalkan tiga pusat keyahudian pada masa itu (Palestina, Aleksandria, dan Babilonia) dan mengarahkan penganjilannya ke kota-kota di wilayah utara daerah Mediteran untuk memberitakan Injil. Kota-kota yang dikunjungi Paulus pada umumnya adalah pusat-pusat metropolit di mana Paulus memberitakan inti Injil yang dibawanya dan berharap agar dari pusat-pusat metropolit itu tersiar berita Injil ke daerah-daerah sekitar.¹ Sebagai contoh, Paulus memusatkan penganjilannya di Efesus dan dari sana rekan-rekan sekerja Paulus melakukan penganjilan di provinsi Asia yang kemudian memunculkan tujuh jemaat di Asia Kecil yang tercatat di kitab Wahyu. Paulus tidak mengunjungi Kolose dan Laodicea, tetapi mempercayakan kedua jemaat tersebut kepada Epafras.

Dalam surat Galatia, tampak kesan bahwa setelah memperoleh penugasan dari Allah untuk memberitakan Injil, Paulus langsung mengarahkan pewartaan Injilnya kepada orang-orang non-Yahudi (Gal 1:15-17). Ia tidak bergerak dari pewartaan kepada bangsa Yahudi menuju kepada bangsa-bangsa non Yahudi, melainkan ia langsungewartakan Injil kepada bangsa-bangsa non Yahudi. Kisah Para Rasul menampilkan sebuah pola pewartaan Injil yang dilaksanakan oleh Paulus dan teman-teman misionarisnya. Pada tahap pertama, Paulus pergi kepada orang-orang Yahudi di Sinagoga dan baru karena penolakan dari pihak orang-orang Yahudi, Paulus kemudian mengarahkan pewartaan Injil kepada orang-orang non-Yahudi yang pada mulanya datang menghadiri ibadah di

sinagoga. Setiap kali datang ke sebuah kota non Yahudi, Paulus akan menuju ke Sinagoga karena di sana berkumpul orang-orang Yahudi dan mereka yang takut akan Allah untuk beribadat (Kis 13:5.14; 14:1; 16:13; 17:1.10.17). Kepada mereka diberitakan Allah yang diwartakan di dalam Kitab Suci dan yang menyelamatkan manusia melalui Yesus Kristus. Iman akan Yesus Kristus menjamin keselamatan manusia. Pewartaan Paulus bermula dari Kitab Suci dan berakhir dengan Yesus Kristus. Fokus pewartaan Paulus adalah Yesus Kristus yang dengan salib mengikutsertakan orang ke dalam kematian-Nya dan dengan kebangkitan-Nya membawa mereka kepada kehidupan. Penolakan oleh orang-orang Yahudi membuat Paulus menempuh strategi lanjut dari upaya penginjilannya yakni dengan mendatangi orang-orang non-Yahudi yang membuka diri bagi Injil yang diwartakannya. Dari pola ini tampak bahwa yang pertama-tama dituju oleh Paulus dalam pewartaan Injilnya adalah orang-orang Yahudi, baru kemudian orang-orang non-Yahudi.² Pola ini tampak berbeda dari pernyataan-pernyataan Paulus sendiri di beberapa suratnya di mana ia langsung mengarahkan pewartaannya kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi karena memang itulah yang menjadi perutusan khasnya (Gal 1:16-17).

Pewartaan Paulus tentang Allah yang menyelamatkan umat-Nya sebagaimana dikatakan di dalam Kitab Suci diterima oleh jemaat Yahudi di Sinagoga karena bersesuaian dengan ajaran Yahudi, tetapi pewartaan bahwa karya keselamatan Allah itu terjadi melalui wafat dan kebangkitan Yesus yang diimani oleh orang-orang Kristen sebagai Mesias mendapat penolakan yang tidak kecil. Tidak jarang juga muncul kecemburuan dari pihak orang-orang Yahudi atas keberhasilan Paulus menarik banyak orang kepadanya (Kis 17:5). Paulus mengalami penolakan dalam aneka rupa: ditangkap, dihadapkan pada pembesar kota dan dipenjarakan (Kis 16:19-23), didera (Kis 16:23), dilempari dengan batu (Kis 14:5), dibelenggu, diseret ke luar kota. Paulus menyebut peristiwa-peristiwa itu di 2 Kor 11:23-28. Tidak hanya di satu kota ia mengalami penganiayaan, melainkan di setiap kota. Kecuali di Korintus dan Efesus, Paulus harus meninggalkan sebuah kota karena ia dikejar-kejar oleh orang-orang setempat, entah kaum Yahudi atau penduduk asli. Karena itulah, Paulus tidak pernah berlama-lama tinggal di sebuah kota. Ia harus bergegas pergi ke kota lain untuk memberitakan Injil. Pola seperti itu terus terulang dan sebenarnya merupakan sebuah *blessing in disguise*. Justru karena ditolak di setiap kota, Paulus pergi ke kota-kota lain dan membawa warta Injil kepada bangsa-bangsa.

Jalan pewartaan yang ditempuh oleh Paulus merupakan jalan yang paling mungkin dilakukan pada masa itu, yakni ketika kekristenan belum menjadi sebuah agama yang terpisah dari agama Yahudi. Injil tentang Yesus

Kristus bukanlah pewartaan yang dimaksudkan untuk menentang iman Yahudi. Yesus sendiri tidak bermaksud untuk membentuk sebuah agama baru atau mendirikan sebuah institusi keagamaan seperti Gereja. Gerakan Yesus merupakan sebuah gerakan pembaharuan spiritual di dalam agama dan tradisi Yahudi, sama seperti gerakan Yohanes Pembaptis yang juga berupa gerakan pembaharuan kerohanian di dalam agama Yahudi. Yesus menjadi pengkotbah keliling, nabi yang memanggil orang-orang kepada pertobatan di tengah-tengah kehidupan bangsa Yahudi. Kelangsungan iman Yahudi dan iman akan Yesus ditunjukkan oleh Paulus dalam pewartaannya yang selalu berawal dengan penjelasan tentang Kitab Suci dan baru kemudian masuk ke dalam warta tentang Yesus. Jalan pewartaan yang ditempuh oleh Paulus adalah jalan tradisional dalam pewartaan Yahudi yakni dalam pewartaan sabda di Sinagoga di mana dibacakan Kitab Suci, dikidungkan Mazmur, digemakan harapan-harapan mesianik dan seruan-seruan para nabi. Sebagai seorang yang dididik dalam tradisi Farisi, Paulus memperoleh kesempatan untuk memberitakan Kitab Suci di Sinagoga. Dengan demikian, ia masuk melalui pintu yang biasa dimasuki oleh orang-orang Yahudi yakni peribadatan di Sinagoga, tetapi ia rupanya tidak berhasil membawa mereka (paling tidak sebagian besar dari mereka) keluar melalui pintu yang diinginkannya; yakni iman akan Yesus Kristus. Jemaat Yahudi dengan tegas menolak pewartaannya tentang Yesus.

Mengapa Paulus gagal membawa orang-orang Yahudi kepada iman akan Yesus? Kesulitan yang dihadapi oleh Paulus ada pada benturan ajaran/dogma. Pengakuan iman bahwa Yesus yang disalibkan kini bangkit dari mati dan diakui sebagai Mesias tidak dapat didamaikan dengan apa yang tertulis di dalam Kitab Suci yang menjadi dasar iman Israel. Ul 21:22-23 menyatakan bahwa seorang yang digantung di pohon terkutuk oleh Allah. Atas dasar ayat tersebut, orang yang mati di salib (di pohon, di tiang) dikategorikan sebagai orang yang dikutuk oleh Allah. Secara religius dia adalah orang terkutuk, secara sosial dia adalah seorang penjahat. Dalam keyakinan iman Yahudi, tidak mungkin seorang yang mati sebagai seorang terkutuk diangkat oleh Allah menjadi Mesias. Di sinilah terletak inti penolakan orang-orang Yahudi pada iman Kristen yang diwartakan oleh Paulus tentang Yesus yang wafat di salib, bangkit, dan diakui sebagai Kristus. Dengan demikian, pintu yang dimasuki oleh Paulus adalah pintu yang benar yakni pintu pewartaan dalam peribadatan Yahudi, tetapi isi pewartaan iman Paulus tidak bisa didamaikan dengan iman Yahudi. Tetapi, meskipun ditolak oleh sebagian besar orang Yahudi, Paulus diterima terutama oleh orang-orang non Yahudi yang takut kepada Allah yang turut beribadat di Sinagoga dan Paulus pun mengalihkan pewartaannya kepada mereka ini.

Dalam perjalanan pewartaan Injil, Paulus membawa Injil melintasi daerah-daerah di Asia dan masuk ke wilayah Yunani yang merupakan institusi dan elit dominan dalam dunia baru pada zamannya. Iman Kristen berada dalam sebuah proses transformasi radikal pertama dengan sedikit demi sedikit melepaskan diri dari akar-akar tradisi Yahudi dan menemukan bentuk baru di dalam dunia Hellenis.³ Paulus datang ke Atena setelah mengalami banyak penolakan di berbagai kota Yunani seperti Tesalonika dan Berea. Di Atena, ia menjumpai banyak patung dewa-dewi sembah orang-orang Yunani. Selain itu, ia juga bertemu dengan orang-orang setempat. Karena orang-orang Yunani adalah orang-orang yang senang berbicara dan memperdebatkan banyak hal, Paulus juga setiap hari bertemu dengan orang-orang di pasar.⁴ Dikatakan oleh Lukas, "Adapun orang-orang Atena dan orang-orang asing yang tinggal di situ tidak mempunyai waktu untuk sesuatu selain untuk mengatakan atau mendengar segala sesuatu yang baru" (Kis 17:21). Orang-orang Yunani yang berasal dari golongan Epikuros dan Stoa bertanya-tanya tentang Paulus dan sebagian dari mereka berpikir bahwa ia membawa ajaran baru. Mereka ingin mendengar ajaran baru yang dimilikinya terutama tentang Yesus yang wafat dan bangkit.

Paulus dibawa ke sidang di Areopagus untuk menjelaskan kepada orang-orang Atena ajaran yang diwartakannya. Sebagai orang yang juga dididik dalam kultur Hellenis di Tarsus, Paulus mengenal dengan baik cara hidup orang Atena ini. Ia pun berbicara kepada mereka tentang Allah yang menjadikan langit dan bumi dan segala isinya, dan yang akan menghakimi dunia melalui orang yang telah dipilih-Nya yang dibangkitkan-Nya dari antara orang mati. Ia berbicara sebagai seorang pewarta eskatologis yangewartakan pertobatan, saat yang telah ditentukan Allah, dan hakim yang akan datang untuk mengadili.⁵ Jaminan atas semua itu adalah kebangkitan Yesus. Untuk berbicara tentang Allah yang semacam ini, Paulus menggunakan mezbah yang dibaktikan kepada Allah yang tidak dikenal. "Apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberitakan kepada kamu" (Kis 17:23). Paulus memanfaatkan kekayaan khasanah keagamaan Atena untuk membawa orang-orang Atena dalam pengenalan akan Allah dan akan Yesus Kristus. Ini adalah model kedua yang diambil oleh Paulus dalam pewartaan Injil. Di tengah-tengah orang Yahudi, dia masuk melalui pintu peribadatan di Sinagoga. Ia membawa warta tentang Yesus Kristus dengan meletakkan dasar-dasarnya pada Perjanjian Lama. Kepada orang-orang Atena, Paulus masuk melalui salah satu elemen kepercayaan mereka pada Allah yang tidak dikenal.

Agama orang-orang Yunani bersifat politeis. Ada banyak dewa-dewi yang disembah dan untuk setiap dewa/dewi didirikanlah sebuah mezbah. Salah satu mezbah didirikan untuk allah yang tidak dikenal (*theos agnotos*).

Pilihan Paulus untuk menjelaskan bahwa Allah adalah *theos agnotos* itu tentu mengandung bahaya besar bagi iman Kristen dalam konteks Yunani, yakni bahwa Allah yang diwartakan bisa dimengerti oleh orang-orang Yunani sebagai allah yang seperti atau sejajar dengan dewa-dewi lain yang menjadi sembah mereka. Allah hanyalah salah satu dari antara dewa-dewi dalam pantheon Yunani. Paulus menempatkan monotheisme Yahudi dalam bahaya, tetapi jalan terbatas itu diambil oleh Paulus untuk memperkenalkan Allah dan Yesus Kristus kepada orang-orang Yunani. Dari sini tampak bahwa jalan pemberitaan Injil dengan memanfaatkan pintu-pintu yang dibuka oleh budaya setempat selalu bersifat terbatas dan tidak sanggup menyatakan seluruh misteri iman akan Allah yang melangsungkan karya penyelamatan-Nya melalui Dia yang tersalib dan bangkit.

Kesulitan yang dihadapi Paulus tidak berhenti di situ. *Theos agnotos* memungkinkan dia memperkenalkan Allah kepada orang-orang Yunani, tetapi pemberitaan tentang “Dia yang dibangkitkan dari antara orang mati” segera mendapatkan penolakan dari orang-orang Atena. Begitu mendengar pernyataan Paulus tentang bangkit dari kematian, orang-orang Yunani berseru, “Lain kali saja kami mendengar engkau berbicara tentang hal itu.” Ungkapan ini adalah ekspresi penolakan orang-orang Atena untuk mendengar pembicaraan tentang bangkit dari mati. Paulus pun dikatakan gagal mempertobatkan para filsuf di Athena.⁶ Meskipun dikatakan bahwa mereka tidak memiliki waktu lain selain untuk mengatakan dan mendengar segala sesuatu yang baru, mereka tidak bisa menerima pewartaan Paulus tentang orang yang bangkit dari mati. Hal ini disebabkan oleh pengaruh filsafat neo-Platonisme yang menjadi aliran filsafat paling kuat yang membangun cara berpikir dan cara memahami dunia dan hidup orang Yunani pada zaman itu. Warta eskatologis yang dibawa oleh Paulus ditolak karena helenisme telah meninggalkan eskatologi semacam itu dan karena di dalam dunia Romawi, deifikasi kaisar Agustus telah menyingkirkan semua spekulasi apokaliptik dan mesianik.⁷ Dalam dualisme neo-Platonisme yang memisahkan badan dan jiwa, kebangkitan dari kematian adalah gagasan absurd. Bagi kelompok Neo-Platonisme yang membedakan kenyataan menjadi dunia materi dan dunia roh/jiwa, yang nyata, utama dan kekal adalah jiwa sementara badan atau materi adalah penjara jiwa. Jiwa yang abadi terkubur di dalam badan yang fana. Yang dicita-citakan adalah terlepasnya jiwa dari badan supaya ia masuk kembali ke alam roh, ke dalam kemerdekaan dan kekekalan. Karena itu, kematian merupakan saat pembebasan jiwa. Bagi orang-orang yang memiliki pemikiran seperti ini, kebangkitan menjadi celaka. Mengapa jiwa yang sudah merdeka dan kembali ke alam roh yang abadi harus masuk kembali ke badan fana untuk bangkit lagi?

Dari dua contoh upaya penginjilan Paulus ini menjadi jelas bahwa tidak semua elemen di dalam budaya atau agama sebanding dengan apa yang ada di dalam iman Kristen dan dapat dipergunakan untuk menjelaskan iman Kristen secara menyeluruh. Dalam perjumpaan iman Kristen dengan iman lain, ada unsur yang bisa disejajarkan dan didialogkan (misalnya tentang Allah yang menyelamatkan, tentang kepengantaraan, kurban, pengampunan, keselamatan), tetapi juga ada unsur-unsur lain yang tidak terdamaikan. Ekspresi-ekspresi iman seperti peribadatan sinagoga, persembahan, dialog filosofis/teologis bisa menjadi jalan masuk dalam perjumpaan iman Kristen dengan budaya atau agama lain, tetapi tidak menyediakan banyak ruang untuk subur dan kayanya penerusan inti iman Kristen akan Yesus sang Mesias yang bangkit. Dalam sebuah agama, terkandung unsur Allah yang mewahyukan diri, manusia yang menerimanya dengan iman, dan ekspresi-ekspresi iman dalam pengungkapan maupun dalam perwujudan. Allah yang mewahyukan diri di dalam Yesus Kristus menjadi kekhasan iman Kristen yang tidak terdamaikan dengan keyakinan iman dalam agama lain. Sementara ekspresi-ekspresi iman Kristen dapat bertemu dalam dialog dengan ekspresi-ekspresi iman atau budaya lain, inti iman Kristen tetaplah khas dalam dirinya sendiri.

Yang hakiki dalam iman seringkali menjadi unsur yang tak terdamaikan dengan elemen budaya lain. Dalam hal iman Kristen, pengakuan iman bahwa Allah melaksanakan karya keselamatan secara sempurna di dalam Yesus Kristus yang wafat dan bangkit dari mati tidak diterima baik oleh orang-orang Yahudi maupun oleh orang-orang Yunani. Dalam kasus Paulus di Atena, adalah sebuah kemustahilan menempatkan Allah di samping dewa-dewi sembahyan Yunani. Kebangkitan Kristus dari kematian juga merupakan skandal kepercayaan bagi orang-orang Yunani yang mengharapkan kelepasan kekal jiwa dari badan. Sementara itu, pengakuan bahwa Yesus yang tersalib adalah Kristus menjadi skandal bagi iman Yahudi yang memandang bahwa orang yang mati di salib adalah seorang yang dikutuk oleh Allah. Inti iman tidak bisa dikorbankan demi ekspresi-ekspresi iman yang lebih sesuai dengan kultur setempat.

Dalam semua kesulitan praktis dan teologis yang dihadapi oleh Paulus dalam pemberitaan Injil, penolakan merupakan sebuah tanda pengharapan. Tidak selamanya upaya dialog dengan budaya dan agama akan menampakkan kesuksesan yang besar dan yang dapat dilihat dalam waktu cepat. Paulus mengalami hal ini. Pewartaan Injilnya menghadapi banyak penolakan, tetapi pewartaannya tidak pernah menjadi sia-sia. Selalu ada sekelompok orang yang membuka diri bagi warta Injil itu. Penolakan justru menjadi tanda pengharapan karena memaksa Paulus untuk keluar dari kota tertentu dan pergi ke kota-kota lain untuk membawa warta Injil.

Dari tinjauan singkat di atas tampak bahwa dialog dalam/melalui ekspresi-ekspresi budaya dapat membuka kesempatan untuk membawa pesan iman, tetapi ekspresi-ekspresi budaya tidak mampu menjadi sarana yang sempurna untuk mengungkapkan keutuhan iman Kristen dan tidak ada ekspresi budaya yang sanggup menyatakan inti iman akan Allah yang menyatakan keselamatan bagi setiap orang melalui Yesus yang wafat dan bangkit. Oleh karena itu, segala bentuk dialog dengan budaya tidak boleh mengerdilkan inti iman atau membahayakan inti iman Kristen. Dengan kata lain, inti iman tidak dikurbankan hanya supaya orang-orang Kristen dapat hidup dalam kebersamaan dengan budaya dan juga dengan agama-agama lain.

GEREJA DAN BUDAYA

Pada hakikatnya, Gereja adalah persekutuan orang-orang yang mengimani Allah yang memberikan diri-Nya dan keselamatan-Nya bagi seluruh ciptaan dan memberikannya secara sempurna melalui Yesus Kristus. Di dalam Gereja, ada iman akan Allah yang merupakan esensi Gereja, ada orang-orang beriman, dan ada ekspresi-ekspresi iman. Allah yang diimani berada di luar kuasa manusia. Allah tidak berasal dari dunia, tetapi orang-orang beriman berasal dari dunia dan mengekspresikan imannya dalam cipta, rasa dan karsa duniawi yang dimiliki. Dalam diri setiap manusia, ada kerinduan akan Yang Transenden atau Yang Ilahi yang tidak bisa dipuaskan hanya dalam batas-batas capaian kodrat (natural) dan manusiawi. Manusia menciptakan ekspresi-ekspresi duniawi untuk mengungkapkan keterarahannya pada yang Ilahi. Tidak ada ciptaan budaya yang dapat menyembunyikan dasar-dasar religius, yakni keterarahan kepada Yang Ilahi.⁸ Bahkan budaya yang dianggap sekuler pun tetap menampilkan koncern dan keseriusan akan nilai-nilai tertinggi, tak bersyarat meskipun tidak diungkapkan dengan label agama tertentu.

Dalam iman Kristen, Yang Ilahi ini ditemukan dalam diri Allah yang untuk memberikan diri-Nya dan membawa keselamatan bagi seluruh ciptaan, hadir dan bekerja dalam diri Yesus melalui penjelmaan (inkarnasi) dalam kehidupan dunia sampai wafat dan kebangkitan-Nya. Wafat dan kebangkitan-Nya membawa dunia dan manusia ke dalam keselamatan, yakni ke dalam kesatuan dengan Allah sang sumber hidup. Iman ini dipegang kokoh dan tidak digoncangkan oleh tekanan-tekanan dari mana pun. Iman ini diekspresikan di dalam persekutuan orang beriman dalam aneka wujud: institusi, pengajaran (teologi), disiplin hidup bersama, ritus, musik, ulah kesalehan. Iman akan Allah di dalam Yesus Kristus dan ekspresi-ekspresi manusia untuk menyatakan dan mengungkapkan iman itulah yang melahirkan Gereja. Oleh karena itu, pada dasarnya Gereja

merupakan persekutuan yang dibangun atas dasar iman akan Allah yang menyelamatkan seluruh ciptaan melalui Yesus dan yang mengekspresikan iman tersebut dalam aneka ungkapan dan perwujudan.

Sementara itu, budaya dimengerti sebagai keseluruhan cipta, rasa, dan karsa manusia beserta dengan hasil-hasilnya dalam memperjuangkan hidupnya di dunia. Budaya tumbuh karena upaya manusia untuk melaksanakan mandat yang diberikan oleh Allah untuk memenuhi dan menguasai dunia (Kej 1:28). Segala sesuatu yang dilakukan dan dihasilkan oleh manusia dalam upaya memenuhi dan menguasai/mengatur dunia tersebut adalah budaya; entah itu ilmu pengetahuan, teknik, seni, dan barang apa pun yang dihasilkan oleh manusia. Dunia adalah ciptaan Allah dan apa yang dihasilkan oleh manusia dari dunia yang diciptakan oleh Allah ini adalah budaya. Budaya menjadi wujud sosial dari ekspresi-ekspresi tentang pengalaman dan penilaian yang memberi ciri dan sekaligus juga membentuk komunitas. Budaya memberi arah, identitas, dan visi bagi komunitas. Dalam pemahaman seperti ini, agama merupakan salah satu bentuk dari budaya manusia, meskipun Allah yang diimani oleh orang-orang beragama mengatasi cipta, rasa, dan karsa manusia. Oleh karena itu, selalu ada persinggungan antara agama dan budaya. Iman akan Allah yang menjadi inti setiap agama diekspresikan dalam ungkapan-ungkapan budaya: pemahaman, tata nilai, perilaku, dan seni.

Dalam perjalanan sejarah, hubungan antara agama dan budaya diwarnai dengan ketegangan antara harmoni dan konflik. Di beberapa wilayah, agama hidup berdampingan dengan budaya, bahkan saling memperkaya dan memberi kebaruan. Di tempat lain, pandangan-pandangan khas agama tampil sebagai kekuatan yang menyingkirkan atau bahkan menghancurkan budaya. Tidak bisa dipungkiri kenyataan bahwa ada agama yang menjadikan budaya setempat sebagai figur antagonis yang harus dilawan, atau paling tidak ditundukkan di bawah agama. Agama membawakan diri sebagai kekuatan yang melebihi budaya dan menempatkan diri di atas budaya. Agama yang akrab dengan budaya dan memberi tempat bagi unsur-unsur budaya setempat justru dianggap bukan lagi agama yang puritan, yang asli.

Di masa-masa pra-modern, agama masuk begitu dalam sehingga budaya setempat sangat diwarnai oleh agama. Eropa dibangun berlandaskan nilai-nilai kekristenan. Daerah Arab hidup dengan landasan-landasan keislaman. India menjadi bangsa yang kokoh dalam dasar-dasar Hinduisme yang kuat. Di masa modern, situasi telah berubah. Kultur modern menaruh kecurigaan kepada agama dan tidak memberi tempat leluasa lagi bagi agama. Revolusi Perancis menjadi momen besar pemisahan

antara agama dan negara. Keduanya seolah merupakan dua entitas berbeda yang bisa hidup berdampingan tetapi tanpa relasi atau bahkan saling mencurigai dan menyerang. Kekristenan yang selama berabad-abad meresapi kehidupan Eropa pada akhirnya tidak diterima dalam Konstitusi Uni Eropa sebagai akar yang turut membangun peradaban benua biru tersebut meskipun mereka menerima warisan kultur Yunani dan Romawi sebagai pembangun identitas mereka.

Di sisi lain, tidak jarang agama yang dominan juga bersikap negatif terhadap budaya. Paul Tillich mencatat bahwa kekristenan pernah menolak perubahan kultural atau politik karena beranggapan bahwa pembaharuan kultural dan politis tersebut merupakan sebuah ekspresi pemberontakan otonomi sekuler.⁹ Dalam relasi antara Gereja dan budaya yang kadang ada dalam ketegangan ini, perlulah ditemukan model-model perjumpaan yang subur dan saling memperkembangkan karena sikap negatif budaya terhadap agama maupun agama terhadap budaya hanya akan merugikan keduanya. Dengan demikian, Gereja tidak hanya berisi kumpulan ritus, ajaran, simbol, dan emosi manusiawi tetapi juga keterarahan kepada nilai-nilai tertinggi karena manusia disentuh oleh Yang Ilahi.¹⁰ Keterarahan pada nilai tertinggi tersembunyi, tetapi terwujudkan dalam ekspresi-ekspresi budaya manusiawi.

MENGINKARNASIKAN IMAN DI ASIA

Apa yang dapat dipelajari dari pengalaman Paulus dalam mempergunakan khasanah budaya/religi setempat dalam pewartaan Injil yang dilaksanakan oleh Gereja sekarang ini? Model perjumpaan seperti apakah yang perlu dimasuki oleh Gereja dalam perjumpaannya dengan budaya? Salah satu kaidah perjumpaan iman dan budaya yang mengalir dari pola pewahyuan dalam Perjanjian Baru adalah pola inkarnatoris. Untuk dapat masuk dalam kehidupan manusia, Allah sendiri menjadi manusia di dalam diri Yesus. Hanya karena Allah menjadi manusia, manusia melihat kemuliaan Allah dan mengenal rencana dan kehendak-Nya. Tidak ada pola perjumpaan dengan agama atau budaya yang lebih kokoh daripada pola inkarnatoris. Gereja dipanggil untuk mampu menerjemahkan iman akan Allah dengan bahasa dan cita rasa yang dipahami oleh budaya setempat. Ekspresi-ekspresi Gereja yang asing untuk budaya setempat perlu dilepas tanpa mengorbankan inti iman Gereja akan Allah. Maka, pola inkarnatoris mengundang Gereja untuk melepaskan kemapanannya dalam mengekspresikan iman yang dalam kenyataannya adalah ekspresi-ekspresi iman ala Eropa (pakaian, tata cara liturgi, teologi, norma-norma hidup Gereja, dst). Gereja membutuhkan kerelaan untuk melepaskan apa yang bukan inti dari iman agar ekspresi-ekspresi yang adalah baju iman itu tidak justru membuat

budaya dan agama lain menutup pintu bagi iman Kristen. Ritus, ajaran, institusi dan simbol dalam sebuah sistem religius (agama) merupakan sebuah budaya religius yang berasal dari budaya-budaya umum di sekitar, dari struktur sosial ekonomi, dari ekspresi filsafat, bahasa, dan seni.¹¹ Budaya yang satu memunculkan budaya religius yang berbeda dari budaya yang lain. Atas dasar kenyataan ini, Gereja juga selalu perlu menghargai budaya dalam mendialogkan iman. Budaya setempat memiliki kekayaan tradisi dan cita rasa religius yang juga dapat memberi warna baru bagi ekspresi-ekspresi iman Gereja. Ketika Gereja memaksakan budaya religiusnya atas budaya lain, yang diberikan hanyalah ekspresi-ekspresi terbatas dan sementara, sedangkan Allah yang menjadi inti dari setiap kepercayaan tidak sampai kepada mereka. Tidak ada agama yang bisa menjadikan dirinya sebagai yang absolut di atas budaya dan agama lain.

Langkah kedua adalah menterjemahkan secara baru inti iman Kristen ke dalam budaya setempat; menginkarnasikan iman ke dalam budaya. Tahap kedua ini pasti lebih sulit karena yang didialogkan bukan hanya ekspresi iman, tetapi inti iman Kristen. Paulus dan jemaat perdana mengalami betapa tidak mudah mendialogkan iman Kristen dengan keyakinan orang-orang Yahudi bahwa Yesus yang tersalib adalah Mesias yang dipilih oleh Allah; atau mendialogkan dengan orang-orang Atena bahwa Yesus yang wafat disalib itu bangkit. Dialog dijalankan agar inti iman itu terjelaskan dan dipahami dan kalau mungkin dipeluk juga oleh partner dialog. Menginkarnasikan inti iman Kristen dalam budaya setempat selalu menjadi tantangan yang mendatangkan harapan-harapan baru dalam pertumbuhan iman yang semakin subur dan kaya.

Gereja hadir di tengah budaya-budaya di mana Injil diwartakan. Gereja hadir di Asia, di Indonesia, di Jawa, dan di berbagai tempat lain. Sejak tahun 1970, para uskup Asia menyadari perlunya Gereja berdialog dengan realitas Asia yang mencakup tiga bidang: agama, budaya, dan kemiskinan. Gereja Asia menyatakan komitmennya untuk masuk dalam dialog dengan keanekaragaman budaya, agama, dan realitas kemiskinan karena tiga realitas itu yang dihadapi secara konkret oleh masyarakat Asia sehingga Gereja tidak lagi hanya menjadi Gereja di Asia melainkan Gereja Asia. Ketidakmampuan Gereja berdialog dengan ketiga realitas Asia ini menjadikan kehadirannya tidak signifikan. Gereja tidak sanggup menampilkan identitasnya dan melaksanakan misinya tanpa memasukkan pertimbangan, cara berpikir, dan praktek-praktek hidup Asia. Gereja masih akan menjadi Gereja asing, Gereja Eropa, Gereja kaum kolonial. Kungkungan kultur dan tradisi Eropa yang mewarnai Gereja di Asia tidak bisa bertahan dalam konteks baru keragaman budaya dan agama serta kemiskinan di Asia.

Karena hidup di tanah Asia, sudah semestinya Gereja menjadikan kultur dan tradisi budaya Asia sebagai partner dialog yang saling memperkaya. Hanya dalam sebuah dialog, kemajuan yang saling menguntungkan dapat diperoleh. Dalam sidang pertama para uskup Asia tahun 1970, muncul kesadaran bahwa “Kita tidak menginkarnasikan hidup Kristiani dan mendagingkan Gereja dalam cara-cara dan pola-pola budaya-budaya kita dan dengan demikian membiarkannya asing di tanah kita.” Posisi yang diambil adalah posisi saling menghargai, saling menyumbang, dan saling diperkembangkan. Gereja tidak menghadapi budaya sebagai realitas antagonis atau realitas yang sama sekali tidak bisa berpadu dengannya karena orang beriman adalah orang-orang yang hidup dalam budaya setempat. Orang-orang Kristen di Asia adalah orang-orang Asia. Sebelum iman Kristen datang ke Asia, Asia telah hidup dalam kekayaan budaya sendiri yang tidak dipandang lebih rendah dari kultur Eropa. Kekristenan berjuang untuk tidak menampilkan diri sebagai agama dan kekuatan kolonial, sebagai pemegang monopoli kebenaran dan teologi serta ritus liturgi impor. Melalui perjumpaan dialogis dengan budaya Asia (baca: dengan mendarahdagingkan iman, menginkarnasikan iman di Asia), Gereja bertransformasi menjadi Gereja Asia yang otentik yang berwajah Asia. “Gereja sungguh menjadi katolik ketika bertransformasi dengan masuk dalam dialog dengan budaya-budaya dan agama-agama Asia dan mentransformasi mereka dengan kekuatan Roh yang membuat segala sesuatu baru.”¹²

Dalam keanekaragaman budaya Asia, Gereja tidak bisa menghindarkan diri dari perjumpaan dan sebuah pilihan harus diambil: berdiam diri dalam kekokohan Gereja yang masih bersifat Eropa sehingga menjadi entitas asing di Asia atautkah masuk dalam dialog dengan budaya-budaya untuk saling memperkaya. Tidak dapat dipungkiri kesan dan anggapan bahwa Gereja merupakan sosok asing bagi sebagian besar masyarakat Asia meskipun iman Gereja tumbuh dari pribadi Yesus yang adalah orang Asia yang tumbuh dalam budaya Yahudi yang juga adalah Asia. Sejarah jemaat perdana menampilkan sebuah situasi simbolik. Yesus dan para murid adalah orang-orang Yahudi dan membawa pesan pembaharuan spiritual bagi orang-orang Yahudi. Hanya karena penolakan orang-orang Yahudi, pesan spiritual itu dibawa oleh para misionaris Kristen keluar dari Palestina dan menyeberang ke Eropa. Banyak orang Eropa menerimanya. Pesan-pesan spiritual khas Asia masuk dalam kultur Yunani-Romawi Eropa dan meresapi kultur Eropa. Kekristenan yang Asia menjelma menjadi kekuatan sosial-religius-politis yang tampil dalam wujud Eropa. Ketika Yesus Kristus dibawa kembali ke Asia oleh para misionaris dari Eropa, orang-orang Asia tidak lagi mengenali Yesus Kristus sebagai seorang Asia. Yesus Kristus adalah orang Eropa. Kekristenan adalah agama Eropa. Oleh karena itu,

salah satu fokus perjuangan Gereja Asia adalah menemukan kembali wajah Yesus Asia. Di manakah wajah Yesus itu tampak? Seperti apakah wajah Yesus yang Asia? Lewat jalur manakah wajah Yesus Asia itu bisa ditemukan?

Gereja hanya dapat menghadirkan diri secara tepat kalau ia masuk dalam dialog dengan tiga realitas Asia. Dialog menjadi daya hidup Gereja yang terbangun dalam dua dimensi: dalam dialog Gereja dengan Kristus yang menjadi dasar hidup dan dalam dialog Gereja dengan realitas Asia yang menjadi konteks hidup bagi iman Gereja akan Yesus Kristus. Dialog menjadi cara hidup dan cara pewartaan Injil dalam Gereja Asia. Untuk bisa mewartakan Kristus dan kabar gembira yang dibawa-Nya, Gereja perlu membiarkan diri untuk diubah oleh segala yang baik dari budaya-budaya Asia dan juga untuk dengan berani dan yakin mentransformasi segala hal di dalam budaya yang tidak berpadanan dengan panggilan untuk hidup di dalam Kristus. Dalam dialog tersebut, baik Gereja maupun budaya saling diperkaya dan dikembangkan.

Gereja berusaha menemukan cara yang tepat untuk mewartakan Kristus dengan cara yang sesuai dengan mentalitas mereka yang menerima pewartaan itu dan dengan hormat pada budaya setempat. Dialog dengan budaya (inkulturasi) adalah sebuah imperatif untuk Gereja di Asia karena untuk sebagian besar warga Asia, Gereja masih menjadi institusi luar yang asing dari kekuatan kolonial.¹³ Gereja menjadi institusi asing dalam cara hidup, struktur institusional, ritus penyembahan, kepemimpinan, dan juga teologinya. Asing bagi masyarakat Asia masih menjadi identitas kulturalnya. Dalam situasi ini, Gereja sadar, bersemangat, dan berkomitmen pada tantangan dan keharusan mendasar untuk mengakarkan iman Kristen dalam dunia Asia. Yang perlu diakarkan adalah hidup dan pesan Injil di Asia (FAPA I,6) melalui inkulturasi yang memiliki tujuan “supaya iman terinkulturasi dan budaya terevangelisasi” (FAPA III, 27). Inkulturasi bukanlah adaptasi dari kekristenan yang sudah siap pakai ke dalam situasi baru, tetapi sebuah pembedaan sabda dalam Gereja lokal.¹⁴ Gereja perlu mengupayakan agar dalam pewartaan Injil, orang-orang menerima sabda dan menjadikan sabda itu sebagai prinsip hidup, nilai-nilai yang diperjuangkan, sikap dan cita-cita mereka. Gereja menemukan identitas barunya, tanpa kehilangan apa pun dari kekayaan akar kulturalnya, dengan mengintegrasikan budaya setempat ke dalam kekayaan iman dan tradisi Gereja. Dialog yang diupayakan oleh Gereja berpola pada inkarnasi Yesus yang masuk dalam keutuhan kondisi manusia (kecuali kedosaan) untuk menebus dan membawanya ke dalam misteri Paskah. Yesus masuk menjadi manusia dan masuk ke dunia untuk membawa dunia dan manusia dalam keberadaan baru. Gereja masuk ke dalam budaya agar Gereja dan budaya

saling diperkaya dan dikembangkan dan membawa budaya ke kebaharuan.

Dengan demikian, inkulturasi pada dasarnya adalah dialog antara Injil dan realitas di mana ia dinyatakan. Inkulturasi lebih daripada perubahan ritus dan simbol, tetapi pengayaan iman berkat sumbangsih dari budaya setempat. Dengan berinkulturasi, Gereja tidak melemahkan imannya tetapi meneguhkan dan memperkayanya melalui perjumpaan dengan budaya. Gereja tidak hanya memberi dan mengubah, tetapi juga menerima dan diubah. Yang berubah pasti bukan inti iman akan Yesus, tetapi perspektif serta kemendalaman iman itu. FABC menyebut Gereja yang berinkulturasi sebagai Gereja yang “ada dan dibangun melalui perjumpaan yang mendalam dan saling memperkaya antara Injil dan orang-orang dengan budaya dan tradisi yang khas” (*FABC Papers* 60, 18). Inkulturasi yang dipahami di sini tidak hanya dalam wujud perubahan ungkapan-ungkapan Injil dan iman Kristiani melalui media budaya, tetapi juga dalam mengalami, memahami, menjadikan ungkapan Injil itu sebagai milik melalui sumber daya kultural masyarakat. Hasil dari perjumpaan yang saling memperdalam dan memperkaya itu adalah Gereja yang diperkaya oleh budaya dan budaya yang diinjili dengan hidup dan kesaksian Gereja.

SINTESIS

Belajar dari pengalaman Paulus dalam membawa Injil kepada orang-orang Yahudi dan Yunani serta dari model perjumpaan inkarnatoris antara Gereja dan budaya, semakin tampaklah beberapa prinsip dialog yang perlu untuk dikembangkan. *Pertama*, sama seperti Paulus menghadapi tradisi Yahudi dan tradisi Yunani, Gereja berjumpa dengan kekuatan-kekuatan dominan yang menjadi partner dialognya. Agama dan tradisi Yahudi menjadi realitas dominan di mana iman akan Yesus tumbuh dan diteruskan. Kultur Yunani telah menjadi kultur dominan di sekitar laut Mediteranian semenjak Hellenisme yang diprakarsai oleh Aleksander Agung. Paulus dan para misionaris Kristen awal berupaya untuk memasuki budaya Yahudi maupun Yunani melalui pintu mereka, yakni ibadat sinagoga dalam tradisi Yahudi dan diskusi religius/filosofis dalam tradisi Yunani. Dalam konteks Asia, kekuatan dominannya adalah realitas Asia yang ditandai dengan keragaman kultur, agama, serta kemiskinan sebagai kenyataan karakteristik dalam hidup Asia dan Gereja berjuang untuk memajukan kesadaran akan pluralitas dan keragaman ini. Ketiga realitas ini merupakan pintu untuk memasuki kenyataan Asia meskipun realitas Asia itu sendiri bukanlah realitas yang beku. Dalam kenyataannya, Asia tidak hanya berhadapan dengan kekristenan, tetapi juga dengan aneka pengaruh sosio-politik dan ekonomi dalam arus global yang membuat kenyataan-kenyataan Asia yang

dihadapi oleh Gereja semakin kompleks. Tantangan globalisasi di Asia ini mendorong banyak orang di Asia untuk mencurahkan lebih banyak energi untuk memerangi dampak-dampak sekularisasi dan untuk menemukan tempat yang tepat bagi agama dalam sebuah situasi hidup Asia yang baru. Kesadaran yang muncul dalam sidang FABC tahun 1970 tentang ketiga realitas Asia ini kini perlu dibaca kembali dalam terang zaman ini untuk melihat faktor-faktor baru yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana di belahan dunia lain, sekularisasi melanda Asia di mana iman dan agama tidak lagi menjadi pegangan yang dominan dan makin tersisihkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberi jalan-jalan pintas untuk memenuhi dambaan manusia. Dalam situasi seperti ini, Gereja tidak bisa lagi berfungsi sebagai sistem global yang tunggal, tetapi satu di antara tradisi-tradisi yang berbeda-beda yang harus dihadapi oleh Gereja dengan langkah-langkah yang tepat.

Kedua, dialog dibangun dalam hormat Gereja terhadap budaya-budaya dengan seluruh kekayaannya tanpa menjadikan dirinya sebagai sebuah institusi yang berada di atas budaya, tetapi sebagai partner yang memberikan diri dan siap diperkembangkan dalam perjumpaan. Amalados telah menunjukkan dalam hal apa saja dialog dengan kenyataan keberagaman (terutama keberagaman agama) dapat dijalankan: a) dialog kehidupan, dialog dalam pertukaran intelektual, dialog pengalaman religius, dialog dalam aksi bersama.¹⁵ Paulus dan para misionaris Kristen awal masih memfokuskan diri pada mendialogkan inti iman mereka akan Yesus. Dialog tentang inti iman tersebut menemui banyak kendala terutama ketika iman yang diwartakan oleh Paulus dan para misionaris bahwa Yesus yang mati tersalib telah bangkit dan diakui sebagai Mesias bertentangan dengan keyakinan iman Yahudi yang tidak akan pernah menerima orang yang mati disalib sebagai seorang Mesias dan keyakinan filosofis Yunani yang tidak menerima gagasan tentang kebangkitan. Situasi yang sama masih terus dihadapi oleh Gereja dalamewartakan imannya. Keragaman agama dan tradisi religius menyediakan dogma-dogma iman masing-masing yang tidak akan dengan mudah masuk dalam dialog yang saling memahami dan menerima. Dalam hal inti iman, dialog tidak jarang menemui jalan buntu: atau menjadi debat kusir atau menjadi ajang adu rasionalitas teologi yang justru menjauhkan Gereja dari partner dialognya. Ketika kesulitan besar dihadapi dalam mendialogkan inti iman, pintu dialog yang lain perlu dimasuki. Dialog kehidupan dan dialog pengalaman religius, serta aksi bersama memberi peluang bagi sebuah perjumpaan yang subur dan saling memperkembangkan. Gereja dan partner dialog berjuang bersama untuk memerdekakan masyarakat Asia dari belenggu kemiskinan. Dalam dialog dengan realitas kemiskinan Asia, fokus perhatian diarahkan

pada membangun keadilan di tengah-tengah kokohnya ketidakadilan dalam kehidupan bersama agar keadilan itu dialami oleh semakin banyak warga masyarakat. Keadilan semestinya menjadi tema dalam setiap dialog menuju sebuah hidup bersama yang damai dan berbuah karena tidak ada dialog yang berbuah dalam konteks Asia kalau tidak memajukan keadilan dalam kehidupan publik.

Ketiga, dialog dibangun dalam kekokohan keyakinan dari masing-masing pihak tanpa harus masuk dalam sebuah sinkretisme yang tidak sehat. Gereja tidak bisa diidentikkan dengan bentuk budaya apa pun dan iman mesti terus-menerus diterjemahkan secara baru dan menterjemahkan iman berarti memasuki cara berpikir dan cara hidup, dan tidak hanya mengubah rumus-rumus. Gereja tidak mengorbankan inti iman akan Allah yang memberikan diri-Nya dan keselamatan-Nya secara utuh melalui Yesus, tetapi bersedia membahasakan dan mengungkapkan secara baru inti iman tersebut dalam ungkapan-ungkapan yang dapat dimengerti dan diterima oleh budaya-budaya atau agama-agama yang menjadi partner dialognya. Tantangan Gereja adalah menjadi orang-orang Kristen yang sejati dalam situasi zaman. Untuk dapat memasuki dialog yang sejati, Gereja diajak untuk menyelami realitas hidup Asia yang ditandai dengan kemiskinan, keragaman budaya dan keragaman agama.

Stanislaus Eko Riyadi

Lulusan program Doctoral Teology di Loyola School of Theology, Pilipina. Berkarya sebagai Dosen Program Studi ilmu Teologi, Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Email: ekoriyadi@gmail.com

CATATAN AKHIR

¹ Theodore Gerald Soares, "Paul's Missionary Method," *The Biblical World* 34 (1909): 327.

² Soares, "Paul's Missionary Method," 329.

³ Vigo Mortensen, "The Dialogue between Science and Religion and the Dialogue between People of Different Faiths: Areopagus Revisited," *Zygon: Journal of Religion and Science* 37 (2002): 64.

⁴ Stanley Kent Stowers menjelaskan bahwa pewartaan Paulus berpola pada pengajaran para filsuf Cynic yang pergi ke jalan-jalan dan pasar untuk menyampaikan pengajarannya. Apa yang ditampilkan di Kis 17 juga secara samar mengambil pola kisah Sokrates yang dituduh membawa pengajaran tentang keilahian yang baru dan diminta untuk mempertanggungjawabkan pengajarannya di depan sidang majelis kota. Stanley Kent Stowers, "Social Status, Public Speaking and Private Theaching: The Circumstances of Paul's Preaching Activity," *Novum Testamentum* XXVI (1984): 60-61. Bdk. Soares, "Paul's Missionary Method," 333.

⁵ Montgomery J. Shroyer, "Paul's Departure from Judaism to Hellenism," *Journal of Biblical Literature* 59 (1940): 41.

⁶ W.L. Knox, *St. Paul and the Church of the Gentiles*. Cambridge: Cambridge University Press, 1939, 25.

⁷ Shroyer, "Departure," 41.

⁸ Paul Tillich, "Religion and Culture," *The Journal of Religion* vol XXVI (1946), 81.

⁹ Paul Tillich, "Religion and Culture," *The Journal of Religion* vol XXVI (1946), 79 (dari 79-86)

¹⁰ Bdk. Paul Tillich, "Religion," 82.

¹¹ Paul Tillich, "Religion," 81.

¹² Jacob Parappally, *Church's Dialogue With Cultures and Religions*, <http://sedosmission.org/old/eng/parappally.htm>; Sabtu 15 Agustus 2015. 9:16

¹³ James Kroeger, "The Faith-Culture Dialogue in Asia: Ten FABC Insights on Inculturation," 80.

¹⁴ Cf. Kroeger, "The Faith-Culture Dialogue," 81.

¹⁵ Amalados, M., *Freedom in the Spirit and Interreligious Dialogue*. Studies in Interreligious Dialogue 8. New York: Orbis Books, 1998.

DAFTAR RUJUKAN

Amalados, M. *Freedom in the Spirit and Interreligious Dialogue*. Studies in Interreligious Dialogue 8. New York: Orbis Books, 1998.

Dawson, Ch. *Religion and Culture*. New York: Shed & Ward, 1948.

Knox, W.L. *St. Paul and the Church of the Gentiles*. Cambridge: Cambridge University Press, 1939.

Kroeger, J. "The Faith-Culture Dialogue in Asia: Ten FABC Insights on Inculturation," diambil dari http://cca.org.hk/home/ctc/ctc08-03/10_james_kroeger93.pdf, Kamis, 14 April 2016. 10:40.

Mortensen, V. "The Dialogue between Science and Religion and the Dialogue between People of Different Faiths: Areopagus Revisited," *Zygon: Journal of Religion and Science* 37 (2002): 63-82.

Parappally, J. *Church's Dialogue With Cultures and Religions*, <http://sedosmission.org/old/eng/parappally.htm>; Sabtu, 15 Agustus 2015. 9:16

Shroyer, Montgomery J. "Paul's Departure from Judaism to Hellenism," *Journal of Biblical Literature* 59 (1940): 41-49.

Soares, Theodore G. "Paul's Missionary Method," *The Biblical World* 34 (1909): 326-336.

Stowers, Stanley K. "Social Status, Public Speaking and Private Theaching: The Circumstances of Paul's Preaching Activity," *Novum Testamentum* XXVI (1984): 58-82.

Tillich, P. "Religion and Culture," *The Journal of Religion* vol XXVI (1946): 79-86.